

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Aksi demonstrasi di Indonesia seringkali diwarnai oleh bentrokan antara keamanan dan massa aksi. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara kebebasan berekspresi warga negara dan tindakan aparat dalam menjaga ketertiban umum. Dalam konteks komunikasi massa dan aksi sosial, demonstrasi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang untuk menyampaikan ide atau pendapat kepada pihak yang menjadi target bentuk partisipasi warga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (UU RI No. 9 Tahun 1998).

Demonstrasi diartikan sebagai metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan (Syah, 2006). Demonstrasi sendiri merupakan salah satu bentuk partisipasi politik masyarakat untuk menyampaikan aspirasi di ruang publik, dan dalam sistem demokrasi, tindakan tersebut dijamin sebagai bagian dari kebebasan berpendapat. Namun, ketika aksi demonstrasi menimbulkan korban jiwa, isu ini tidak hanya menjadi persoalan hukum, tetapi juga kemanusiaan dan keadilan sosial.

Pada Agustus 2025, publik Indonesia diselimuti keprihatinan atas tragedi kematian seorang pengemudi ojek online bernama Affan Kurniawan yang tewas akibat dilindas kendaraan taktis aparat saat aksi berlangsung di dekat Gedung

DPR/MPR RI. Kejadian ini menimbulkan gelombang kemarahan dan keprihatinan mendalam di kalangan masyarakat Indonesia. Petugas Brimob yang mengendarai kendaraan taktis (rantis) yang melindas Affan Kurniawan dijatuhi serangkaian sanksi setelah melalui proses sidang etik di Komisi Kode Etik Polri (KKEP). Tujuh anggota Brimob yang ada di dalam rantis tersebut mendapat sanksi administratif berupa penempatan khusus (patus) selama 20 hari di ruang Biro Provost sejak 29 Agustus hingga 17 September 2025. Dua petugas dengan peran sentral dijatuhi sanksi lebih berat, yakni satu orang dipecat tidak hormat (Kompol Cosmas Ka Gae), dan sopir rantis yang merupakan Bripta Rohmat didemosi selama 7 tahun.

Kasus ini menjadi simbol nyata terhadap kondisi ketidakadilan dan lemahnya perlindungan terhadap hak asasi manusia di tengah dinamika politik dan sosial yang berlangsung. Media sosial dan media daring juga diramaikan oleh berbagai komentar dan perdebatan, yang memperlihatkan keterbelahan opini publik terkait tindakan aparat keamanan. Maka dari itu, media berperan besar dalam menyebarkan informasi dan membentuk persepsi atas kasus tersebut.

Penulis memilih Detik.com sebagai objek penelitian karena Detik.com merupakan salah satu portal berita daring terbesar di Indonesia yang memiliki jangkauan pembaca luas dan pengaruh besar dalam membentuk opini publik. Berdasarkan data dari SimilarWeb (2025), situs berita daring Detik.com mencatat sekitar 156 juta kunjungan aktif per bulan. Data tersebut menunjukkan posisi Detik.com sebagai portal berita terbesar yang paling banyak dikunjungi di Indonesia. Dengan jangkauan sebesar ini, setiap pemberitaan yang ditampilkan Detik.com berpotensi kuat memengaruhi cara publik memahami suatu isu.

Pemberitaan Detik.com membentuk wacana melalui pemilihan kata yang menggambarkan peran aparat dan korban, kutipan narasumber yang dipilih, dan susunan paragraf yang mengarahkan pembaca pada interpretasi tertentu mengenai siapa yang benar dan salah dalam peristiwa ini. Fenomena ini menarik minat penulis karena tidak hanya soal berita yang menyampaikan fakta, tetapi tentang bagaimana berita membentuk persepsi publik akan keadilan, kekuasaan, dan korban dalam situasi konflik sosial.

Detik.com paling aktif dan cepat memperbarui berita tentang kematian Affan Kurniawan jika dibandingkan dengan media daring lain, dengan jumlah 352 artikel yang diunggahanya sejak Agustus 2025. Artikel-artikel tersebut mencakup beragam aspek, mulai dari kronologi kejadian, reaksi masyarakat dan keluarga, sidang kode etik petugas Brimob yang terlibat, hingga dampak sosial dan politik yang muncul pascakejadian tersebut. Jumlah artikel ini bisa diartikan sebagai bentuk tanggung jawab media untuk mengangkat isu kemanusiaan, sekaligus menjadi arena konstruksi wacana yang membentuk opini dan narasi tertentu di ruang publik.

Pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk dipilih penulis untuk menelaah bagaimana media mengonstruksi realitas sosial melalui teks berita. Model ini dibangun oleh tiga dimensi utama, yaitu struktur teks (makro, super, dan mikro), kognisi sosial yang menggambarkan cara pandang dan pemahaman media terhadap peristiwa, serta konteks sosial yang melatarbelakangi terbentuknya wacana dalam masyarakat. Van Dijk (2008) menegaskan bahwa hubungan antara masyarakat dan teks tidak bersifat langsung, melainkan selalu dimediasi oleh

kognisi sosial, cara wartawan memahami dan menafsirkan realitas. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya mengungkap bagaimana Detik.com membangun ideologi dan representasi tertentu terkait keamanan dan korban dalam kasus kematian Affan Kurniawan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah isi teks, tetapi juga mengaitkannya dengan cara media berpikir dan situasi sosial yang memengaruhi pemberitaan tersebut.

Merujuk pada penelitian terdahulu oleh Sujana (2023) menemukan bahwa Kompas.com cenderung menonjolkan peran pemerintah sebagai pihak dominan melalui struktur teks yang berfokus pada penjelasan resmi. Penelitian lainnya oleh Rahmani (2022) menunjukkan bahwa Detik.com tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun wacana yang memengaruhi persepsi publik melalui penyusunan narasi dan penggunaan narasumber.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik untuk memahami peran media dalam membentuk opini publik dan mengonstruksi realitas sosial melalui bahasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis terhadap bagaimana media mengemas sebuah isu sosial.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan, maka fokus penelitian ini mengenai analisis wacana kritis berita Kematian Affan Kurniawan dalam Demonstrasi Agustus 2025 pada Media Daring Detik.com. Selanjutnya agar penelitian ini dapat dilakukan dengan terarah, maka fokus penelitian dapat diturunkan pada pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur teks dalam berita kematian Affan Kurniawan di media daring Detik.com edisi Agustus 2025?
- 2) Bagaimana kognisi sosial dalam berita kematian Affan Kurniawan di media daring Detik.com edisi Agustus 2025?
- 3) Bagaimana konteks sosial dalam berita kematian Affan Kurniawan di media daring Detik.com edisi Agustus 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang dirumuskan melalui fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui struktur teks berita kematian Affan Kurniawan dalam pemberitaan di media daring Detik.com berdasarkan dimensi makrostruktur, superstruktur, mikrostruktur.
- 2) Mengetahui kognisi sosial yang tercermin dalam pemberitaan kematian Affan Kurniawan di media daring Detik.com.
- 3) Mengetahui konteks sosial dalam pemberitaan kematian Affan Kurniawan di media daring Detik.com.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi wadah bagi penulis agar dapat memperluas wawasan Ilmu Komunikasi, khususnya pada ranah Jurnalistik, mengenai bagaimana media daring seperti Detik.com membentuk wacana dan merepresentasikan realitas sosial melalui bahasa dalam pemberitaan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis van Dijk. Pendekatan ini

menitikberatkan pada hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang memengaruhi produksi wacana media.

1.4.2 Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi jurnalis dan praktisi media agar lebih cermat dalam memilih diksi, menyusun narasi, serta mempertimbangkan aspek ideologis dalam setiap pemberitaan. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat agar lebih kritis dalam memahami bagaimana media mengonstruksi makna, membingkai realitas sosial, dan membentuk opini publik melalui teks berita yang disajikan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Analisis wacana kritis khususnya model yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk adalah analisis yang berfokus pada bagaimana wacana (*discourse*), bukan hanya sebagai teks tetapi juga sebagai proses kognitif sosial yang terkait dengan ideologi dan struktur kekuasaan. Van Dijk menyatakan bahwa konteks wacana bukan sekadar variabel sosial objektif tetapi “representasi mental” (*context-models*) para partisipan yang menghubungkan wacana, pikiran, dan masyarakat.

Van Dijk (2008) dalam Pratama (2019: 8) menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk praktik sosial yang merefleksikan dan membentuk relasi kekuasaan dalam masyarakat. Ia menjelaskan bahwa wacana tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupinya karena setiap teks dibentuk oleh proses kognisi sosial, yakni cara berpikir, memahami, dan menafsirkan realitas oleh individu maupun kelompok sosial.

Eriyanto (2001) dalam bukunya *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* menjelaskan bahwa analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai praktik sosial yang berhubungan dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang membentuk serta dibentuk oleh teks. Ia menekankan bahwa media bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui pilihan kata, struktur berita, penempatan narasumber, hingga penonjolan atau penghilangan informasi tertentu. Dengan demikian, teks media selalu memuat kepentingan, perspektif, dan ideologi tertentu.

Van Dijk (2008) dalam Badara (2012: 26) menyatakan bahwa analisis wacana memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Esensi dari analisis van Dijk adalah mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara bersamaan. Ia mengaitkan analisis teks dengan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana teks berita dibentuk, baik dalam hubungannya dengan jurnalis maupun dengan masyarakat secara keseluruhan.

Ideologi menjadi salah satu aspek utama dalam pandangan van Dijk. Ia memandang ideologi sebagai sistem keyakinan yang dimiliki sekelompok sosial dan digunakan untuk melegitimasi kekuasaan atau mempertahankan posisi sosial mereka. Melalui bahasa dan struktur teks, media dapat secara halus menanamkan ideologi tertentu yang memengaruhi cara pembaca memahami realitas sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Fairclough (1995) yang menyebutkan bahwa bahasa memiliki fungsi ideologis karena dapat menormalisasi hubungan kekuasaan yang timpang dalam masyarakat.

Analisis wacana kritis van Dijk membantu penulis melihat bagaimana media mengonstruksi realitas melalui bahasa, bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan makna yang sarat kepentingan. Dengan pendekatan ini, penulis dapat memahami bagaimana pemilihan diksi, struktur kalimat, hingga penempatan narasumber dapat memengaruhi persepsi publik terhadap suatu isu (Eriyanto, 2001).

Pendekatan van Dijk digunakan untuk menelusuri bagaimana Detik.com membingkai pemberitaan kematian Affan Kurniawan dalam aksi demonstrasi Agustus 2025. Melalui analisis terhadap struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang melingkupi kasus ini, penelitian ini berupaya mengungkap ideologi serta relasi kekuasaan yang tersirat dalam pemberitaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat berita sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berperan dalam pembentukan opini publik dan pemaknaan terhadap isu kemanusiaan di Indonesia.

1.5.2 Landasan Konseptual

1) Media Daring

Media daring adalah bentuk media massa yang menggunakan jaringan internet sebagai saluran utama dalam menyebarkan informasi kepada publik. Media daring merupakan evolusi dari media konvensional seperti surat kabar, radio, dan televisi yang kini menggabungkan elemen teks, gambar, audio, dan video untuk memberikan pengalaman informasi yang lebih interaktif. Media daring memiliki karakteristik utama berupa kecepatan dalam penyebaran berita, aksesibilitas tanpa

batas ruang dan waktu, serta kemampuan untuk memperbarui informasi secara *real time* (Romli, 2016).

Keunggulan utama media daring adalah sifatnya yang partisipatif di mana khalayak tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga dapat berinteraksi, memberikan komentar, atau bahkan menjadi produsen informasi. Tidak hanya itu, keunggulan media daring terletak pada kecepatan penyampaian informasi, kemudahan akses, serta jangkauan audiens yang luas tanpa batas geografis (Hermenda, 2023). Sehingga peran media daring saat ini semakin strategis dalam membentuk opini publik, menyebarkan berita, dan mempengaruhi dinamika sosial-politik.

Media ini dikenal juga dengan istilah *cybermedia*, internet media, atau media baru yang memiliki karakteristik utama berupa akses konten kapan saja dan di mana saja melalui berbagai perangkat digital. Media daring memungkinkan pengguna tidak hanya menjadi penerima pasif, namun juga dapat berinteraksi secara aktif, memberikan umpan balik, dan berpartisipasi dalam proses komunikasi serta pembentukan komunitas di sekitar konten yang disajikan (Romli, 2018).

Dalam konteks jurnalisme modern, media daring seperti Detik.com berperan besar dalam membentuk opini publik karena kemampuannya menyajikan berita dengan cepat dan menarik perhatian masyarakat luas. Namun, kecepatan ini juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga akurasi dan objektivitas berita. Oleh karena itu, media daring bukan hanya alat penyampai informasi, tetapi juga arena pembentukan wacana, ideologi, dan kekuasaan yang merefleksikan dinamika sosial di masyarakat digital saat ini.

Terdapat banyak media daring yang tersebar di seluruh dunia sejak abad ke 19. Pada awalnya hanya beberapa media daring yang tersebar di Indonesia seperti Republika, Detik.com, Tribunnews, dan media daring lainnya. Namun, seiring pesatnya perkembangan teknologi digital, kini media daring terus menyebar ke seluruh lapisan. Media daring menjadi salah satu opsi bisnis yang cukup menjanjikan. Sehingga, kini media daring meluas ke berbagai penjuru.

2) Berita

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan “berita” sebagai cerita atau karangan tentang kejadian yang baru saja terjadi. Menurut Sudirman Tebba dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Baru*, menjelaskan bahwa berita merupakan jalan cerita terkait suatu peristiwa yang setidaknya memiliki dua hal, yakni peristiwa dan jalan cerita (Tebba, 2005: 55).

Berita merupakan laporan mengenai suatu peristiwa yang aktual, faktual, dan menarik yang disampaikan kepada publik melalui berbagai media, baik cetak maupun digital (Romli, 2003). Berita tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga memiliki unsur penting berupa aktualitas, relevansi, dan daya tarik bagi khalayak. Akan tetapi berita juga berfungsi sebagai sarana penginformasian masyarakat tentang apa yang sedang terjadi di sekitarnya, serta membentuk opini publik dan pemahaman sosial McQuail (2010) dikutip dalam Izzati (2025).

Dalam praktiknya, berita tidaklah netral karena selalu melewati proses seleksi, konstruksi, dan interpretasi oleh media yang menerbitkannya. Pemilihan sumber berita, sudut pandang, serta struktur naratif yang digunakan akan menentukan bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh khalayak. Oleh karena itu,

berita tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk realitas sosial dan opini publik.

Menurut Romli (2016), berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi khalayak luas. Sementara itu, Sumadiria (2011) mendefinisikan berita sebagai laporan tentang peristiwa aktual yang memiliki nilai informasi dan disajikan dengan gaya bahasa jurnalistik yang jelas, ringkas, serta menarik. Effendy (2003) juga menyebutkan bahwa berita adalah hasil dari proses jurnalistik yang melibatkan pencarian, pengolahan, dan penyajian informasi agar layak dikonsumsi publik.

Dengan demikian, berita tidak hanya berisi fakta mentah, tetapi sudah melalui proses seleksi dan konstruksi oleh media, sehingga bentuk dan maknanya dapat berbeda-beda tergantung sudut pandang dan kepentingan media tersebut. Dalam konteks media modern, berita juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan pembentuk opini publik, karena melalui pemberitaan, masyarakat dapat menilai, mengkritik, serta memahami berbagai fenomena sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi di sekitarnya.

3) Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memperlihatkan secara langsung suatu benda, peristiwa, aturan, maupun tahapan pelaksanaan kegiatan, baik menggunakan media secara langsung maupun media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan (Syah, 2006).

Demonstrasi merupakan salah satu bentuk tindakan kolektif yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan aspirasi atau tuntutan di ruang publik.

Sebagai bagian dari perilaku kolektif, demonstrasi sering kali dideskripsikan sebagai *“any temporary occupation by several people in an open space ... which directly or indirectly includes the expression of political opinions”* atau aktivitas sekelompok orang yang bersifat sementara di ruang terbuka dan secara langsung maupun tidak langsung memuat penyampaian pendapat atau opini politik (Filleule & Tartakowski dalam Frontiers, 2023).

Menurut definisi yang lebih luas, demonstrasi juga merupakan salah satu repertoar tindakan kolektif dalam sebuah gerakan sosial yang menggunakan unjuk rasa sebagai sarana menuntut perubahan sosial. Namun dalam praktiknya, pemberitaan mengenai demonstrasi sering kali menimbulkan perdebatan, terutama terkait cara media mengonstruksi realitas dan memposisikan para aktor yang terlibat, seperti aparat keamanan dan massa aksi.

Media dapat merepresentasikan demonstrasi sebagai bentuk penyampaian aspirasi masyarakat maupun sebagai tindakan yang dianggap mengganggu ketertiban umum. Perbedaan cara media dalam memberitakan demonstrasi menunjukkan bahwa setiap peristiwa dapat dikonstruksi melalui sudut pandang tertentu, termasuk dalam kasus kematian Affan Kurniawan pada aksi demonstrasi Agustus 2025. Melalui analisis wacana kritis, penulis dapat melihat bagaimana media membentuk representasi mengenai aparat, korban, serta makna sosial yang dilekatkan pada peristiwa tersebut.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada portal berita daring Detik.com yang memuat pemberitaan kematian Affan Kurniawan dalam aksi demonstrasi edisi Agustus 2025, khususnya pada rubrik Nasional. Fokus penelitian diarahkan pada berita yang membahas kematian Affan Kurniawan akibat terlindas kendaraan taktis Brimob.

Detik.com dipilih sebagai objek penelitian penulis karena memiliki kredibilitas tinggi serta menjadi salah satu portal berita yang paling sering diakses masyarakat untuk memperoleh informasi secara cepat dan aktual. Berdasarkan data per September 2025, Detik.com tercatat memiliki 156 juta pengunjung aktif setiap bulan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama periode Agustus hingga Oktober 2025 terdapat 352 berita yang membahas kasus kematian Affan Kurniawan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 139 berita dipublikasikan pada edisi Agustus 2025. Jumlah ini menjadi dasar pertimbangan penulis untuk menganalisis wacana kritis pemberitaan pada periode tersebut.

Namun, untuk memenuhi kebutuhan analisis wacana kritis model van Dijk yang menekankan kedalaman analisis, penulis membatasi data pada 10 berita yang paling relevan, khususnya yang menyoroti keterlibatan aparat dalam kasus tersebut. Penelusuran data dilakukan menggunakan kata kunci “Affan Kurniawan” pada situs Detik.com, mengingat portal ini menjadi salah satu rujukan utama publik dalam memperoleh informasi terkait peristiwa tersebut.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini yaitu paradigma kritis. Paradigma kritis memandang wacana sebagai tindakan sosial yang sarat dengan latar belakang politik, ekonomi, kekuasaan, dan budaya (Suharyo, 2018). Dengan demikian, bahasa tidak hanya dipahami sebagai struktur linguistik, tetapi juga sebagai sarana representasi ideologi dan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Paradigma kritis bertujuan mengungkap makna serta struktur kekuasaan yang tersembunyi dalam teks, sekaligus melihat pengaruhnya terhadap persepsi sosial Newman (2000) dalam Kamaruddin (2013: 10). Dalam konteks ini, penulis diberi ruang untuk melakukan penafsiran secara subjektif guna memahami konstruksi sosial yang muncul dalam pemberitaan.

Melalui paradigma ini, teks media tidak dipandang sekadar sebagai penyampai fakta, melainkan juga sebagai alat yang memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkritisi struktur sosial yang memengaruhi pemberitaan serta mengungkap makna tersembunyi yang berpotensi membentuk atau mengarahkan narasi di masyarakat.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna di balik teks, bukan pada perhitungan kuantitatif. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam, kemudian dideskripsikan agar lebih mudah dipahami.

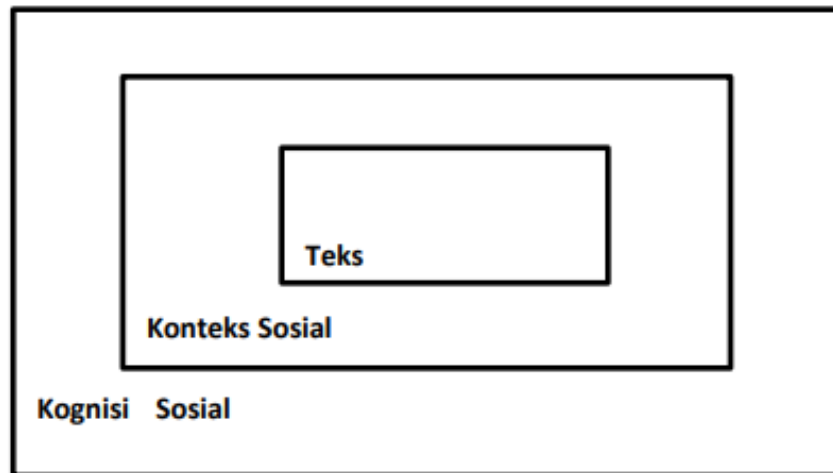
1.6.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis atau *critical discourse analysis* (CDA) merupakan salah satu

pendekatan dalam penelitian komunikasi yang berupaya mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang tersembunyi dalam teks. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan analisis wacana kritis adalah Teun A. van Dijk. Model analisis yang dikembangkan oleh van Dijk menitikberatkan pada hubungan antara struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial (Eriyanto, 2001).

Van Dijk memandang bahwa wacana tidak hanya sekadar susunan kata atau kalimat, tetapi juga mencerminkan bagaimana produsen teks memaknai realitas sosial dan bagaimana teks tersebut dapat memengaruhi pemikiran khalayak. Oleh karena itu, analisis wacana kritis van Dijk berfokus pada bagaimana ideologi tertentu dibangun dan disebarkan melalui bahasa yang digunakan media. Dalam penelitian ini, model analisis wacana kritis van Dijk digunakan untuk menelaah pemberitaan kasus kematian Affan Kurniawan di media daring Detik.com.

Model ini dipilih karena mampu mengungkap makna tersembunyi dan kecenderungan ideologis yang termuat dalam teks berita melalui tiga dimensi utama, pertama dimensi teks (*textual structure*) yang menganalisis struktur teks melalui makrostruktur (tema atau topik berita), superstruktur (alur dan skema teks), serta mikrostruktur (pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa), kedua dimensi kognisi sosial (*social cognition*), yang mengkaji bagaimana pandangan, pengetahuan, dan ideologi jurnalis atau redaksi media berperan dalam membentuk teks berita, ketiga dimensi konteks sosial (*social context*), yang menelaah hubungan antara teks dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi kemunculan wacana, termasuk faktor kekuasaan, politik, dan kepentingan institusional media.



Gambar 1. 1 Kerangka Analisis Wacana Teun A. van Dijk

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa teks berita yang diambil secara utuh dari Detik.com menggunakan kata kunci “Affan Kurniawan” edisi Agustus 2025. Penelitian difokuskan pada 10 berita yang membahas kematian Affan Kurniawan akibat dilindas taktis Brimob fokus pada representasi korban dan aparat keamanan.

2) Sumber Data

(1) Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari situs Detik.com, khususnya rubrik Nasional dalam rentang waktu 29-31 Agustus 2025. Pada periode tersebut, terdapat 139 berita yang membahas kasus kematian Affan Kurniawan.

(2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa referensi pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi/tesis, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian serta analisis wacana kritis.

1.6.5 Unit Analysis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita mengenai kematian Affan Kurniawan yang diunggah pada media daring Detik.com edisi Agustus 2025. Data yang dianalisis berupa 10 teks berita utuh yang diambil dari periode 29-31 Agustus 2025. Analisis difokuskan pada pemberitaan yang membahas secara langsung maupun tidak langsung mengenai kasus kematian Affan Kurniawan yang secara eksplisit menyoroti hubungan antara korban dan aparat keamanan.

Tabel 1. 1 Judul Berita yang Diteliti

No.	Judul Berita
1.	Affan Kurniawan Tewas Dilindas Rantis Brimob, Ini 5 Tuntutan Asosiasi Ojol
2.	Identitas Sopir Rantis Pelindas Affan Kurniawan hingga Tewas Diungkap
3.	Identitas 7 Anggota Brimob Pelindas Affan Kurniawan Hingga Tewas
4.	7 Anggota Brimob Tabrak-Lindas Affan hingga Tewas Terbukti Langgar Kode Etik
5.	Komisi III DPR Berduka Tewasnya Affan Kurniawan, Minta Anggota Brimob Ditindak
6.	Kapolda Metro Usai Pemakaman Affan Kurniawan: Pengusutan Transparan dan Objektif
7.	Affan Tewas Dilindas Rantis, Kapolri Minta Maaf ke Keluarga Besar Ojol-Masyarakat
8.	5 Poin Pernyataan Prabowo Sikapi Affan Kurniawan Dilindas Rantis Brimob
9.	Langkah Komnas HAM Usai Affan Ojol Tewas di TKP Demo
10.	Pengakuan Sopir Rantis Brimob Pelindas Affan Kurniawan hingga Tewas

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan penulis untuk memperoleh data dari berbagai sumber penelitian. Penerapan teknik yang tepat akan berpengaruh pada kualitas data yang dihasilkan sehingga memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa teks berita, arsip, tangkapan layar, serta dokumen lainnya. Data diperoleh dengan menelusuri berita menggunakan kata kunci “Affan Kurniawan” pada edisi Agustus 2025. Melalui teknik ini, penulis dapat memahami bagaimana wacana dibentuk oleh media, sekaligus melengkapi analisis dengan konteks pendukung dari berbagai sumber.

2) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi seperti jurnal, buku, skripsi, dan karya ilmiah lain yang relevan. Menurut Zed (2008: 3), penelitian kepustakaan atau studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sumber-sumber ini digunakan sebagai landasan teori sekaligus penguat analisis penelitian.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Analisis data merupakan proses

mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang meliputi tiga dimensi, yaitu struktur teks dengan menelaah makrostruktur (tema/topik global berita), superstruktur (skema kanonik berita yaitu judul, pembuka, latar, peristiwa, konsekuensi, komentar) dan mikrostruktur (pilihan leksikal, sintaktis, retorika, dan *ideological square*), lalu kognisi sosial untuk memahami bagaimana pandangan dan ideologi wartawan Detik.com memengaruhi konstruksi berita, serta konteks sosial yang digunakan untuk menelusuri hubungan antara teks berita dengan situasi sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakanginya, khususnya dalam pemberitaan Affan Kurniawan.

1.6.8 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1. 2 Rencana Jadwal Penelitian

No.	Daftar Kegiatan	Bulan (2025-2026)							
		10	11	12	1	2	3	4	5
1.	Tahap Pertama: Observasi dan Pengumpulan Data								
	Pengumpulan data proposal								
	Penyusunan Proposal								
	Bimbingan Proposal								
	Revisi Proposal								
2.	Tahap Kedua: Usulan Penelitian								
	Sidang Usulan Penelitian								
	Revisi Usulan Penelitian								
3.	Tahap Ketiga: Penyusunan Skripsi								
	Pelaksanaan penelitian								

	Analisis dan pengolahan data								
	Penulisan dan penyusunan laporan								
	Bimbingan Skripsi								
4.	Tahap Keempat: Sidang Skripsi								
	Sidang Skripsi								

